

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hak pendidikan adalah hak dasar setiap individu. Karena setiap orang mempunyai hak mendasar tersebut, maka sudah menjadi kewajiban setiap negara untuk mendirikan lembaga pendidikan yang berkualitas tinggi (Agung, 2019). Pendidikan adalah upaya manusia untuk memaksimalkan dan mengembangkan potensi fisik dan mental dengan tetap mematuhi semua norma sosial dan budaya (Hakiki, 2022). Pendidikan tidak hanya berarti mengalihkan informasi ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi juga berperan sebagai proses pembentukan karakter individu (Syahidin, 2020). Pendidikan dalam perspektif Islam dianggap sebagai komponen yang sangat penting dalam kehidupan karena pengetahuan dan pendidikan dianggap sebagai cahaya yang menerangi perjalanan hidup manusia (Saihu, 2019). Setiap warga negara Indonesia diberikan hak atas pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan.” Pendidikan dimaksudkan untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik agar dapat tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, inovatif, mandiri, serta menjadi masyarakat yang berlandaskan prinsip demokrasi dan mempunyai tanggung jawab sosial. Hal ini tertuang dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003.

Selain itu, pendidikan nasional diartikan sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan pada kebudayaan nasional, nilai-nilai agama, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan keadaan, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selain memberikan cita-cita bagi proses pendidikan nasional, agama juga berperan dalam meningkatkan perkembangan spiritual peserta didik (Agung, 2019). Pendidikan agama idealnya harus memasukkan unsur-unsur dunia dan akhirat. Karena menghasilkan peserta didik yang beriman, sadar, dan mengaplikasikan ajaran agama merupakan tujuan mendasar mempelajari pendidikan agama Islam (T. Hidayat & Syafe’i, 2019). Oleh karena itu, memberikan mata pelajaran agama

Islam di sekolah sangat penting (Agung, 2019). Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu masyarakat mengembangkan kepribadian muslim yang tangguh, yang ditunjukkan dengan perubahan perilaku dan sikap sejalan dengan ajaran Islam (Daradjat, 2014). Pendidikan agama Islam yang menyeluruh bersumber dari Al-Qur‘ān dan ḥadīṣ. ḥadīṣ berfungsi sebagai landasan untuk mengamalkan dan memajukan teori pendidikan, sedangkan Al-Qur‘ān berperan penting sebagai sumber utama yang membangun teori pendidikan (Syahidin, 2020). Dalam prosesnya, terdapat tiga nilai yang dapat memperkuat dimensi spiritual peserta didik. Ketiga nilai tersebut mencakup keyakinan (akidah), tata cara ibadah (syariat), dan akhlak (Fithriyya et al., 2023). Nilai akidah memegang peran sebagai landasan utama dalam membentuk jiwa umat Islam dan mengimplementasikan tujuan mendasar penciptaan manusia, yakni mengabdikan diri hanya kepada Allah Swt. Nilai ibadah sejatinya merupakan tujuan utama dari penciptaan manusia di muka bumi ini (Asbar & Setiawan, 2022). Nilai akhlak adalah pondasi kunci dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, suatu tindakan atau perbuatan dianggap belum lengkap jika tidak dilandasi oleh akhlak yang baik (Fadhilah, 2021).

Nilai adalah atribut yang membuat sesuatu disenangi, diinginkan, dicari, dihargai, bermanfaat, dan dapat meningkatkan martabat individu yang menghargainya (Adisusilo, 2013). Sehingga, menanamkan nilai - nilai dalam pendidikan agama Islam menjadi krusial karena seorang muslim membutuhkan panduan hidup yang jelas. Penanaman nilai-nilai agama Islam sepenuhnya merujuk pada langkah memasukkan nilai-nilai agama ke dalam hati peserta didik, sehingga mereka dapat mengadopsi sikap dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam (Dzofir, 2020). Salah satu cara dalam menanamkan nilai-nilai agama dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah. Adapun, yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran tersebut adalah pendekatan yang sesuai dan menarik bagi generasi muda. Menurut data hasil sensus penduduk tahun 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang diunggah dalam “*Statistik Indonesia 2023*”, Generasi Z diperkirakan mencapai 74,93 juta jiwa atau sekitar 27,94% lebih banyak dari klasifikasi total jumlah penduduk yaitu 270,20 juta jiwa. Ini menandakan Generasi Z lebih banyak dari generasi lainnya di Indonesia (Badan Pusat Statistik,

2023). Generasi muda yang dikenal dengan Generasi Z lahir antara tahun 1997 hingga 2012.

Dari sebuah artikel yang ditulis oleh Bruce Tulgan dan RainmakerThinking, Inc. berjudul *Meet Generation Z: The Second Generation within The Giant Millennial Cohort*, menyoroti bahwa Generasi Z memiliki keistimewaan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Salah satu hal yang mencolok dari Generasi Z adalah penggunaan sosial media. Sosial media menjadi kebutuhan dalam hidup generasi ini. Mereka adalah kelompok yang tak pernah mengalami hidup tanpa terhubung dengan orang lain melalui dunia maya. Sosial media mempermudah mereka mengakses seluruh informasi, baik itu berupa teks maupun konten visual tanpa kendala. Akan tetapi, terdapat potensi dampak negatif terutama terkait dengan penerimaan informasi yang tidak selaras dengan prinsip - prinsip keagamaan (Kemdikbud, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Popy Zevriyanti, Evin Novianti dan Duma Lumban Tobing menunjukkan bahwa remaja memiliki pengalaman dalam mengakses konten pornografi. Dari 125 responden menunjukkan 67,2% remaja pertama kali mengakses konten ini saat berusia antara 12 - 15 tahun, terdapat sekitar 25,6% menunjukkan gambar atau foto menjadi konten pornografi yang paling umum diakses, sementara 36,8% situs internet menjadi media utama. 36,8% menjadikan sekolah adalah tempat sebagian besar dari mereka mengakses konten tersebut pertama kali. Adapun, 54,4% menunjukkan rasa ingin tahu menjadi alasan utama mengakses dan 52,2% menunjukkan kebanyakan dari mereka didampingi oleh teman sebaya (Zevriyanti et al., 2019).

Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengembangkan alternatif pendidikan agama yang dapat mengatasi tantangan zaman. Pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan perlu memiliki pemahaman tentang cara yang efektif untuk memasukkan nilai-nilai agama dalam bentuk yang dapat dipahami dan dirasakan oleh generasi muda terutama Generasi Z (Jumala & AbuBakar, 2019). Dalam konteks ini, munculnya serial animasi menjadi sebuah sarana edukasi yang menjanjikan. Animasi adalah bentuk hiburan yang sangat disukai dan menarik bagi berbagai kelompok umur termasuk orang dewasa berkat popularitasnya di televisi dan perangkat elektronik lainnya (Rahmayanti & Hermoyo, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supardi, Ghima Septia Putri dan Hariyono

menunjukkan bahwa penerapan media animasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Islam Al-Falah Aceh Besar. Terjadi peningkatan nilai post-test, dimana nilai post-test II (90) lebih tinggi dibandingkan nilai post-test I (50) (Supardi, 2021). Selain itu, hasil uji linearitas di SD Kota Padang menunjukkan adanya hubungan antarvariabel. Dengan kata lain, penggunaan animasi di kelas meningkatkan motivasi belajar siswa (Putri & Al Furqan, 2023). Berdasarkan perbandingan antara 0,240 dengan 0,866 pada Koefisien Korelasi (KK) menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada tingkat kriteria rendah dengan persentase sekitar 27,71%. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku anak di SDN 109 Bengkulu Utara dipengaruhi oleh menonton film kartun (Hariyono, 2022).

Namun, tantangan yang dihadapi tidak berhenti di situ saja. Banyaknya ketersediaan berbagai pilihan seri dan film animasi di dunia maya menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap hal ini. Diperlukan pemilihan tontonan yang sesuai dengan konteks dan tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini mencakup animasi yang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan agama Islam dan mampu memberikan dorongan dan semangat dalam proses belajar. Salah satu animasi yang mengandung nilai-nilai Islam didalamnya adalah serial animasi *I'm The Best Muslim*. *I'm The Best Muslim* hadir sebagai salah satu opsi tontonan yang sangat cocok untuk generasi Z dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. *I'm The Best Muslim* diproduksi oleh *Darul Arqam Studio (DAS)* yang dapat diakses melalui saluran YouTube mereka yang dikenal sebagai *Free Quran Education*. Berbeda dengan serial animasi lainnya yang populer di Indonesia, serial animasi ini bertema komedi yang memasukkan nilai-nilai Islam di setiap episodenya dengan konsep animasi 3D dengan menceritakan karakter utama seorang remaja. Serial animasi *I'm The Best Muslim* menceritakan kisah seorang remaja bernama Best yang berambisi untuk menjadi seorang muslim terbaik. Menjadi seorang muslim terbaik bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan banyak upaya untuk melakukan perbaikan pada diri sendiri.

Serial animasi ini menghadirkan sejumlah solusi dari tindakan atau perilaku mereka. Solusi untuk mengatasi setiap masalah tersebut adalah dengan memperbaiki perilaku yang tidak baik sesuai dengan ajaran Islam. Lebih lanjut,

dalam serial animasi ini juga diperlihatkan beberapa ayat Al-Qur'an dan ḥadīṣ yang relevan dengan tema yang diangkat. Hal ini bertujuan untuk memperkuat rujukan terhadap tema yang dibahas. Penyertaan ayat Al-Qur'an dan ḥadīṣ dalam animasi ini, hal tersebut dapat meningkatkan keyakinan para penonton bahwa pesan yang disampaikan dalam animasi ini bersumber dari referensi yang sah. Selain itu, hal ini juga dapat memperluas pemahaman terkait tema yang disajikan (Maulida, 2023). Melalui animasi *I'm The Best Muslim* baik guru maupun orang tua memiliki alat pendidikan yang efektif untuk menarik perhatian anak. Nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat ditanamkan melalui contoh kehidupan sehari-hari melalui animasi ini. Dalam kaitannya dengan masalah ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut nilai-nilai pendidikan agama Islam, termasuk akidah, akhlak, dan ibadah yang terdapat dalam animasi *I'm The Best Muslim*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Nilai dalam Serial Animasi “*I'm The Best Muslim*” dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah utama penelitian ini adalah bagaimana analisis nilai dalam serial animasi *I'm The Best Muslim* serta implikasinya terhadap pembelajaran PAI? Masalah ini dirumuskan menjadi beberapa masalah khusus, di antaranya:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akidah dalam serial animasi *I'm The Best Muslim*?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan ibadah dalam serial animasi *I'm The Best Muslim*?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam serial animasi *I'm The Best Muslim*?
4. Bagaimana implikasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang ditemukan dalam serial animasi *I'm The Best Muslim* terhadap pembelajaran PAI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada dua jenis tujuan penelitian: tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, tujuan penelitian ini untuk menganalisis

nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditemukan dalam serial animasi *I'm The Best Muslim*. Tujuan khusus penelitian ini untuk menganalisis:

1. Nilai-nilai pendidikan akidah dalam serial animasi *I'm The Best Muslim*.
2. Nilai-nilai pendidikan ibadah dalam serial animasi *I'm The Best Muslim*.
3. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam serial animasi *I'm The Best Muslim*.
4. Implikasi nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak dalam serial animasi *I'm The Best Muslim* terhadap pembelajaran PAI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian dapat memperluas pengetahuan dan membantu memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks animasi. Penelitian juga dapat menjadi panduan bagi peneliti lain untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI

Diharapkan penelitian ini akan membantu mengembangkan materi pendidikan agama Islam yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran agama Islam di sekolah.

b. Bagi orang tua

Diharapkan penelitian ini akan menawarkan solusi bagi orang tua untuk menggunakan animasi *I'm The Best Muslim* sebagai alat bantu untuk mengajarkan agama kepada anak-anak mereka. Animasi ini tidak hanya menarik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama yang diinginkan.

c. Bagi konten kreator

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman tentang menciptakan konten yang mendidik dan mendukung nilai-nilai Islam, serta membantu dalam pembuatan animasi yang lebih bermanfaat bagi masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi memberikan pedoman yang jelas dan komprehensif untuk penulisan skripsi, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik isi skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan. Proses penulisan skripsi ini diuraikan sebagai berikut:

Bab Pertama dimulai dengan pendahuluan. Ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi dari skripsi.

Bab Kedua terdapat tinjauan pustaka yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Bab ini terdiri dari dua subbab utama. Bab pertama membahas nilai pendidikan agama Islam, dan bab kedua membahas pembelajaran PAI.

Bab Ketiga, penjelasan metodologi penelitian diberikan. Empat bab terpisah membahas desain penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Bab Keempat memuat temuan dan pembahasan mengenai nilai - nilai pendidikan agama Islam dalam serial animasi *I'm The Best Muslim* dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI.

Bab Kelima berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang disampaikan oleh peneliti.

